

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Partisipasi Masyarakat

2.1.1.1. Definisi Masyarakat

Definisi Masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”. Sedangkan menurut Paul B Horton dan C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut. Masyarakat (yang diterjemahkan dari istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau sebaliknya, dimana kebanyakan interaksi adalah antara individu-individu yang terdapat dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" berakar dari bahasa Arab, musyarakah. Arti yang lebih luasnya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok atau komunitas yang interdependen atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Pada umumnya sebutan masyarakat dipakai untuk mengacu sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat, "sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama". Dengan kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama. Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya

dalam mencari penghasilan atau kebutuhan hidup. Beberapa ahli ilmu sosial mengelompokkan masyarakat sebagai; masyarakat pastoral nomadis, masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif disebut juga sebagai masyarakat peradaban.

Menurut Susilo, dkk (2017) tipe masyarakat Desa terbagi menjadi 3 (tiga) bagian besar yaitu:

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih sangat terikat dengan adat kebiasaan-kebiasaan yang telah diciptakan oleh nenek moyang dahulu yang kadangkala pelaksanaannya di luar akal sehat. Adapun ciri-ciri masyarakat tradisional antara lain memiliki gaya hidup yang resisten terhadap perubahan atau inovasi, konservatif terhadap kebijakan baru, tingkat pendidikan yang masih rendah, menolak inovasi, masih percaya dengan kepercayaan-kepercayaan atau kekuatan spiritual tertentu di luar akal sehat dan sebagainya.

2. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi adalah masyarakat yang sudah mulai mau menerima perubahan, akan tetapi belum sepenuhnya melaksanakan perubahan atau inovasi. Ciri-ciri dari masyarakat transisi adalah terbuka terhadap perubahan, mau menerima informasi baru, mulai adaptasi terhadap suatu yang baru, percaya kepada pemerintah dan masyarakat lain dan sebagainya.

3. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah lebih maju dan terbuka terhadap hal-hal yang baru, mau menerima dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun ciri-ciri masyarakat modern adalah memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih baik, inovatif dan kreatif, dan memandang masa depan

lebih positif, memiliki wawasan yang lebih luas serta memiliki pengetahuan teknologi yang lebih baik.

2.1.1.2. Definisi Partisipasi

Definisi Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti: (1) Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; (2) Keikutsertaan; dan (3) peran serta. Dengan demikian, berpartisipasi mengandung arti bahwa: (1) melakukan partisipasi; (2) Berperan serta (dalam suatu kegiatan); dan (3) ikut serta. Sebagai contoh kalimat yang didalamnya memuat kata “partisipasi” adalah seluruh masyarakat harus berpartisipasi dalam menyukkseskan pembangunan. Pengertian dan Prinsip Partisipasi Masyarakat Menurut Ach. Wazir Ws., et al. 15 partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.

Menurut Adisasmita (2006) partisipasi masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan akulturasi dari kesediaan dan kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama. Partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sedangkan menurut Holil unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah: 1) Kepercayaan diri masyarakat; 2) Solidaritas dan integritas sosial

masyarakat; 3) Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat; 4) Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri; 5) Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat; 6) Kepentingan umum murni, setidak-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat; 7) Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha; 8) Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan; 9) Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan - kebutuhan dan kepentingan - kepentingan umum masyarakat. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu: 1) Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya; 2) Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat; 3) Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial; 4) Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

2.1.1.3. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Menurut Nasdian (2006) partisipasi masyarakat harus dapat direalisasikan dengan maksimal sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat. (Uphoff, Cohen, and Goldsmith 1979:51), membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap pengambilan keputusan, dalam tahap pengambilan keputusan yang dilakukan meliputi keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rapat-rapat. Kemudian melakukan perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan terpenting dalam sebuah pelaksanaan suatu program. Pada tahap ini partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan suatu program. Wujud nyata dalam sebuah partisipasi digolongkan menjadi tiga bagian yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran (ide), bentuk sumbangan materi, dan tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap evaluasi, merupakan tahapan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan. Tahap evaluasi juga merupakan tahap umpan balik, untuk memberi masukan demi pelaksanaan proyek selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek dalam proses pembangunan, maka semakin besar manfaat kegiatan yang dirasakan berarti kegiatan tersebut berhasil mengenai sasaran.

2.1.1.4. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Sastropetro (1986:80) partisipasi masyarakat dapat dilakukan dalam lima bentuk:

1. Partisipasi pemikiran, merupakan partisipasi yang dihasilkan berdasarkan ide, gagasan dan ajuan yang dikeluarkan oleh individu yang dapat mendukung dan dapat diaplikasikan pada kegiatan yang dilakukan. Partisipasi pemikiran ini dapat berasal dari pengalaman dan pengetahuan individu.
2. Partisipasi tenaga, merupakan partisipasi dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
3. Partisipasi ketermapilan, merupakan partisipasi dengan memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupannya.
4. Partisipasi barang, merupakan partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda, biasanya yang disumbangkan berupa alat-alat untuk menunjang pekerjaan.
5. Partisipasi uang, merupakan bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

Menurut Rahman (2014:82) Kelima bentuk partisipasi masyarakat tersebut dibagi menjadi dua jenis. berdasarkan keterlibatannya yaitu :

- a. Partisipasi langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok dalam suatu kegiatan hanya memberikan atau mengajukan pandangan dan membahas pokok permasalahan diantaranya: dana, tenaga kerja (SDM), dan sarana prasana.
- b. Partisipasi tidak langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok mendelegasikan hak partisipasinya diantaranya: ide pemikiran suatu kegiatan, pengambilan keputusan.

Selain itu, bentuk dari partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu jenis partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (kongkit) dan juga jenis partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi secara nyata misalnya tenaga, uang, ketrampilan. Sedangkan partisipasi tidak nyata adalah hasil pemikiran, partisipasi sosial (Sulistiyorini, Darwis, dan Gutama 2016, 79).

Berdasarkan bentuk pengklasifikasian partisipasi masyarakat diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dibedakan menjadi partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat secara langsung atau nyata dalam hal tenaga, keterampilan, barang dan uang serta untuk partisipasi tidak langsung lebih kepada ide/gagasan atau pemikiran dari masyarakat.

2.1.1.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Dalam sebuah partisipasi masyarakat didukung oleh faktor-faktor penunjang yang dapat mempengaruhi partisipasi tersebut. Seperti yang disampaikan (Hapsari et al. 2012:58) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi adalah :

1. Umur

Seseorang dikatakan matang dalam melakukan aktivitas partisipasi masyarakat yaitu dengan umur produktif karena kondisi dimana seseorang memiliki potensi untuk berbuat lebih dalam kegiatan partisipasi masyarakat.

2. Lama bermukim

Semakin lama masyarakat bermukim atau berdomisili pada suatu wilayah, secara turun temurun menjalankan kehidupan tradisional yang dicirikan dengan eratnya hubungan mereka dengan lingkungan sekitar maka aktivitas bermasyarakat juga akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan beraktivitas dan berbudaya di wilayah tersebut.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Pendidikan dapat membuat seseorang berfikir secara logis, sistematis dan bijaksana. Seseorang yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi diharapkan akan lebih mampu menganalisis manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan.

4. Jenis kelamin

Nilai sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dalam kebiasaan biasanya kaum laki-laki yang boleh bekerja dan kaum perempuan hanya mengurus rumah tangga, karena dalam segi fisik laki-laki lebih kuat dari pada perempuan untuk melakukan partisipasi masyarakat

5. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan seseorang dapat menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan yang baik dan dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, hal tersebut juga pengaruhnya kepada jenis partisipasi masyarakat.

Kelima faktor tersebut dapat menjadi patokan terhadap hal yang mendukung dalam partisipasi masyarakat. Namun dalam kenyataannya bisa saja tidak demikian bisa lebih baik atau sebaliknya. Selain itu dalam mengintegrasikan nilai-nilai warisan alam dan budaya yang menjadi ciri kepribadian wilayahnya sangat penting memperhatikan aspek partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi dari masyarakat setempat dapat menjadi sebuah dukungan, kerjasama dan rasa tanggung jawab yang luas sehingga memberikan keseimbangan terhadap perlindungan dan konservasi wilayah alam dan wilayah budaya (Amorfini, Bartelletti, dan Ottria 2011).

2.1.1.6. Faktor- Faktor Geografi yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

1. Faktor Fisik

Kondisi lingkungan fisik sangat di pengaruhi oleh pola perilaku manusia penghuninya, terutama pada lingkungan desa wisata. Kondisi lingkungan desa wisata yang ada yang kemudian membentuk pola perilaku manusia generasi penerus berikutnya sebagai upaya mereka untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan. Keberadaan Desa wisata ini berdekatan dengan gunung papandayan yang merupakan gunung api aktif, sehingga wilayah desa wisata ini memiliki sumber air panas yang di manfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk di jadikan tempat kolam renang air panas.

Karakteristik iklim tropis lembab mempunyai derajat kelembapan dan curah hujan yang tinggi. Dampak dari kondisi tersebut adalah lingkungan Desa wisata memiliki suhu yang sejuk, sehingga mayoritas masyarakat sekitar bekerja sebagai petani dan perkebunan.

2. Faktor Non Fisik

Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang berpola, menciptakan suatu sistem sosial bagi masyarakat yang berupa wadah untuk menghasilkan benda-benda pakai dan karya seni, berbentuk nyata sebagai obyek riil, seperti bangunan rumah, lukisan, patung, kerajinan, benda pakai, senjata (Koentjaraningrat, 1974). Ketiga wujud kebudayaan di atas, saling terkait satu sama lain. Budaya juga merupakan respon dari kondisi lingkungan yang mengharuskan suatu kelompok masyarakat beradaptasi dan bertahan hidup di wilayahnya. Budaya setempat atau yang biasa disebut dengan *local wisdom* merupakan akar dari kondisi yang saat ini dapat ‘terbaca’ di lingkungan fisik dan non fisik masyarakat. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung

keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor (*primitive culture*, 2016) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Etika lingkungan hidup adalah kaidah, norma atau aturan perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan, kaidah norma atau aturan ini sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat tersebut untuk dikejar dalam hidup ini. Dengan demikian, etika juga berisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku manusia terkait interaksinya dengan lingkungan alamnya. Terdapat beberapa etika lingkungan hidup, yaitu Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme, Teosentrisme dan Ekofemisme.

2.1.2. Desa wisata

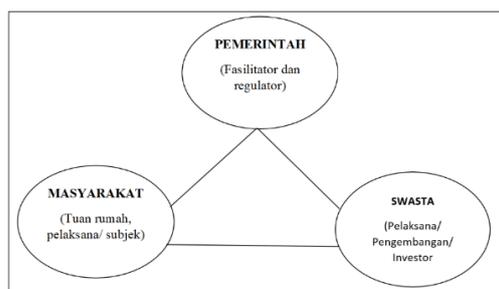
2.1.2.1. Definisi Desa Wisata

Desa wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Mengutip pernyataan Hadiwijoyo (2012), desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi;

2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata;
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya;
4. Keamanan di desa tersebut terjamin;
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai;
6. Beriklim sejuk atau dingin;
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang dikemukakan Wearing (2001) tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.



Sumber : Diadaptasi dari wearing (2001)

Gambar 2. 1. Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata

THK sebagai pedoman pengembangan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pawongan dalam pawongan, dilakukan pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan mutu sumber daya manusia, dan pembenahan aturan dari desa adat yang masih tergolong kaku untuk mendorong warganya agar lebih berprestasi tanpa ketakutan akan dikucilkan oleh desa adatnya sendiri.
2. Palemahan dalam palemahan, dilakukan bisnis yang ramah lingkungan, mengutamakan potensi ecotourism dari masing-masing kabupaten dengan tidak mengganggu keaslian alam itu sendiri, pemerataan pengetahuan tentang penerapan asas pelestarian lingkungan.
3. Parahyangan dalam parahyangan, dilakukan sosialisasi mengenai ajaran agama Hindu yang disesuaikan dengan Kitab Suci Weda, membangun dan memperbaiki pura-pura, dan mengadakan upacara-upacara keagamaan yang berupa: piodalan, pecaruan, ngenteg linggih, dan lainnya yang disesuaikan dengan hari baik.

2.1.3.2. Potensi Desa wisata

Potensi wisata yang dimiliki desa wisata menjadi elemen penting dalam menarik kunjungan wisatawan. Dengan perkataan lain, semakin tinggi daya tarik desa wisata, maka semakin tinggi kunjungan wisatawan dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh pernyataan Kuntowijoyo (2006) yang menyatakan bahwa sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Objek wisata yang dipasarkan dengan baik melalui pemasaran pariwisata akan lebih dikenal wisatawan sehingga mengundang wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata (Sutiksno, dkk, 2020).

Disisi lain, Soebagyo (2012) yaitu bahwa setiap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan memberikan efek secara langsung terhadap peningkatan output Produk Domestik Bruto (PDB) juga

cadangan devisa, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kunjungan wisatawan muncul disebabkan adanya minat berkunjung dari wisatawan. Minat berkunjung adalah keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata ke suatu tempat wisata. Minat berkunjung hamper sama dengan minat membeli. Wisatawan akan mau melakukankunjungan wisata jika ada minat untuk berkunjung. Minat berkunjung disebabkan adanya daya tarik Desa wisata. Lebih lanjut Umar (2003) menyatakan bahwa minat berkunjung merupakan perilaku yang muncul sebagai respons terhadap objek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan kunjungan wisata.

2.1.3.3. Potensi Daya Tarik (*Attraction*)

Pariwisata berkembang di tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjung berupa atraksi. Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati seperti: tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain. Dalam (Yoeti, 1997) *tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang – orang mau datang berkunjung ke tempat tujuan wisata. Menurut (Edward, 1991) daya tarik dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. *Natural attraction* yaitu daya tarik yang tumbuh dari bentukan dan lingkungan alami. Jenis *Natural attraction* yaitu iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya.
2. *Cultural attraction* yaitu daya tarik yang berasal dari bentukan lingkungan dan budaya aktivitas manusia. *Cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

3. *Special types of attraction* yaitu daya tarik yang tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi atraksi yang berasal dari buatan manusia yaitu theme park, *circus*, *shopping*.

2.1.3.4. Potensi Aksesibilitas (*Accesibility*)

Salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas. Aksesibilitas yang baik merupakan aspek yang penting bagi tumbuh dan berkembangnya sebuah pariwisata. Aksesibilitas menurut (Fred & Bovy, 1998) adalah "... *“should be possible by public transport and bicycle trails, by pedestrian paths (from neighborhoods) and by cars (mainly families, with an average of three persons/car)”*". Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju destinasi merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara. Prasarana berfungsi untuk menghubungkan tempat satu ke tempat yang lain.

Aspek fisik dalam aksesibilitas menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu dan frekuensi transportasi umum. Menurut (Fred & Bovy, 1998) jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu:

1. Sebagai alat akses, transport, komunikasi wisatawan dengan atraksi rekreasi dan fasilitas.
2. Sebagai cara untuk melihat-lihat (*sightseeing*) dan menemukan tempat, jadi perencanaan dan penentuan pemandangan yang dilihat selama perjalanan berperan cukup penting untuk memberi kualitas aksesibilitas yang menunjang wisata.

Selain aspek fisik diatas, aspek non fisik berperan penting dalam mendukung kualitas aksesibilitas yang mendukung wisata. Aspek non

fisik ini mencakup keamanan sepanjang jalan dan waktu tempuh dari tempat asal menuju ke destinasi.

2.1.3.5. Potensi Aktivitas dan Fasilitas Wisata (*Amenities*)

Fasilitas dalam lingkup wisata adalah sumber daya buatan manusia yang diperuntukkan untuk menunjang kegiatan wisatawan yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan aktivitas. (Fred & Bovy, 1998). Dalam pengembangan obyek wisata dibutuhkan adanya fasilitas fisik yang berfungsi sebagai pelengkap untuk menunjang memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan. Menurut Bukart dan Medlik (1974:133), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang menstimulasi kedatangan wisatawan, tetapi ketiadaan fasilitas menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan dan aktivitas wisatawan.

Fasilitas pariwisata tidak terpisah dengan akomodasi perhotelan karena pariwisata tidak pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah akomodasi hotel, restoran/tempat makan, air bersih, komunikasi, hiburan, dan keamanan (Yoeti, 1997). Teori ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi fasilitas wisata religi yaitu mengkombinasikan antara fasilitas wisata, fasilitas perkotaan, dan fasilitas dari wisata religi yang ada dikampung Kauman. Fasilitas wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata (Suwanto, 1997).

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan tema sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk jurnal nasional. Untuk lebih jelasnya, hasil

penelitian dan kontribusi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Kajian Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang Dilakukan
	Huda Nuralawiyah	Inong Trisnawati	Aneu Yulistiane	Endang Zamaludin Nugraha
Judul	Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Kawasan Hutan Panca Mandala Sebagai Fungsi Ekologis di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya	Partisipasi Masyarakat dalam penanggulangan Bencana untuk Mewujudkan Kampung Siaga Bencana Desa Sindangjaya Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya	Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis	Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut
Lokasi	Berada di Desa Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya	Berada di Desa Sindangjaya Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya	Berada di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis	Berada di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut
Kajian Penelitian	Penelitian ini mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam restorasi kawasan hutan agar kembali ke fungsi awal dan fungsi seharusnya hutan itu sendiri	Penelitian ini mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana agar terciptanya desa yang siaga bencana	Penelitian ini mengkaji tentang Pemanfaatan kekayaan alam dan kebudayaan juga menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu Desa Wisata merupakan Desa yang memiliki kemandirian karena potensi alam	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada partisipasi masyarakat dalam mendukung Desa wisata dan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mendukung

			telah dikelola secara tepat dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara baik	Desa wisata yang lebih maju dan mandiri.
Tahun	2019	2023	2023	2023

Sumber: Data Hasil Studi Pustaka

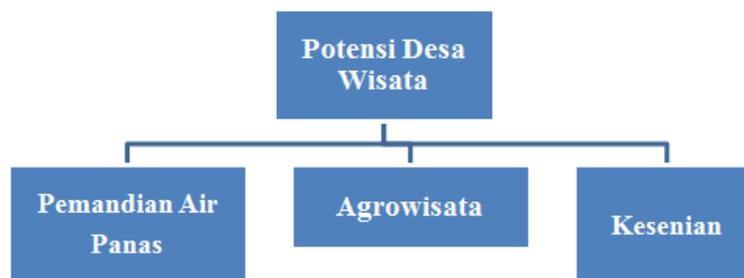
Berdasarkan pada tabel 2.1 penelitian ini mengambil relevansi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih memiliki kesamaan dalam inti pembahasan. Secara garis besar dalam penelitian relevan ini memiliki inti kajian seputar Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata dan aspek-aspek kelingkungan.

Dengan adanya penelitian relevan ini tentunya memberikan penguatan prinsip dan memberikan referensi dalam penyelesaian penelitian ini.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Kerangka Pemikiran Potensi yang Tersedia di Desa Cisarupan untuk Mendukung Desa Wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada potensi yang ada di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

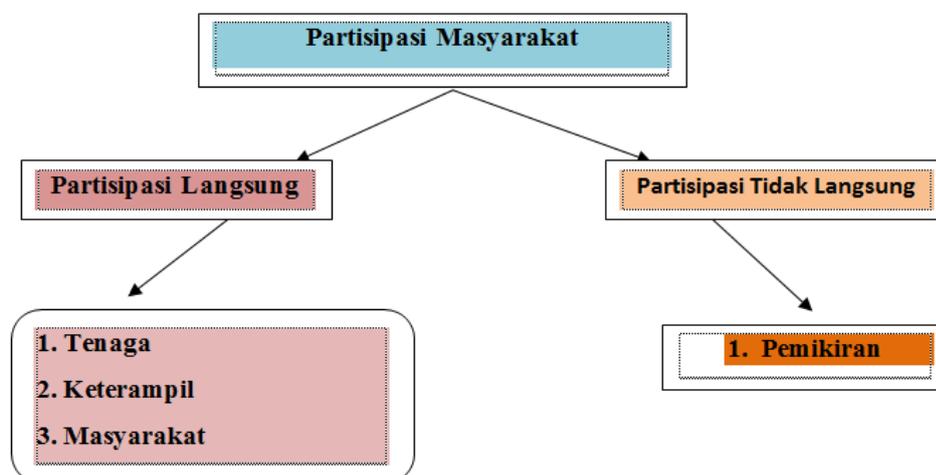
Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran Potensi Desa Wisata di Desa Keramatwangi

Potensi Desa wisata yang tersedia di Desa Keramatwangi ada 4 potensi untuk mendukung Desa wisata di antaranya gunung papandayan

yang menjadikan keunikan di Desa Keramatwangi ini, kolam renang air panas yang mana sumber air dari kolam renang air panas ini di dapat langsung dari gunung papandayan, agrowisata stroberi yang masih dalam proses pengembangan bagi masyarakat Desa Keramatwangi, perkebunan teh yang mana perkebunan teh ini menjadi sport foto-foto para wisatawan.

2.3.2. Kerangka Pemikiran Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata Di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam mendukung Desa Wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. Bentuk partisipasinya baik secara langsung maupun secara tidak langsung.



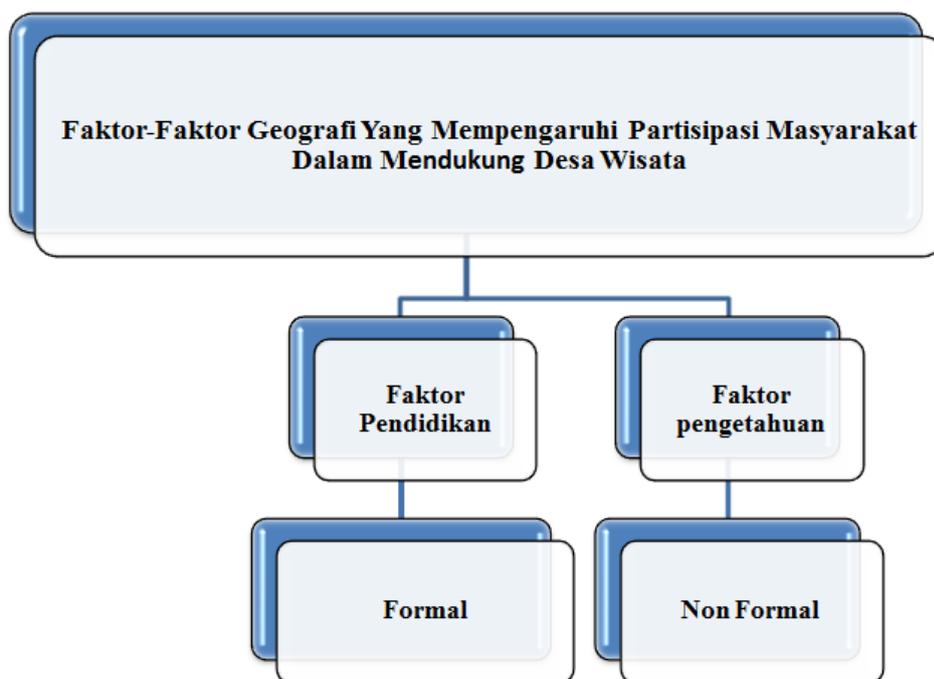
Sumber: Diadaptasi Dari Sastropetro (1986)

Gambar 2. 3. Kerangka Pemikiran Partisipasi Masyarakat

Pada Gambar 2.3 mendeskripsikan mengenai kerangka pemikiran partisipasi masyarakat lokal pada umumnya. Pada umumnya partisipasi masyarakat itu terbagi menjadi dua jenis partisipasi, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Berdasarkan hasil pengelompokan partisipasi tersebut yang termasuk kedalam partisipasi langsung adalah partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi dengan membarikan barang-barang, partisipasi dengan cara menyumbangkan sebagian uang

serta untuk partisipasi tidak langsung berupa ide atau gagasan atau pemikiran dari masyarakat. Kedua komponen ini sangatlah penting dalam mendukung Desa Wisata dan dalam penelitian ini akan di lihat bagaimana partisipasi masyarakat Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut dalam mendukung Desa Wisata.

2.3.3. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Geografi yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan

Gambar 2. 4. Faktor-Faktor Geografi yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat memiliki dua bagian yaitu:

1. Faktor fisik

Faktor fisik disini menjelaskan tentang keberadaan lokasi desa wisata yang sedang diteliti yang mana lokasinya berada di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.

2. Faktor non fisik

Faktor non fisik menjelaskan tentang kolam renang air panas, agrowisata, yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan wilayah yang lainnya yang berada di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut ini memiliki partisipasi masyarakat yang sangat baik dan antusias dalam memajukan desa untuk lebih baik kedepannya.

2.4. Pertanyaan Penelitian

2.4.1. Potensi Apa Sajakah yang Dimiliki oleh Desa Keramatwangi untuk Mendukung Desa Wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut ?

1. Potensi Wisata apa saja yang dimiliki oleh Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
2. Apakah potensi wisata yang dimiliki Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut dapat dimanfaatkan?
3. Apakah potensi wisata yang dimiliki Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan dapat di kembangkan?

2.4.2. Faktor-faktor Geografi Apakah yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?

1. Bagaimana kondisi lingkungan di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
2. Apa yang menjadi alasan masyarakat antusias mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
3. Bagaimana kondisi sarana prasarana jalan di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?

2.4.3. Bagaimana Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Desa wisata di Desa Keramatwangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?

1. Bagaimana partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk ide maupun gagasan dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi kabupaten garut?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga dalam mendukung desa wisata Desa Keramatwangi kabupaten garut?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk keterampilan dalam mendukung desa wisata di Desa Keramatwangi kabupaten garut?